

# **BAB I**

## **PENDAULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang dilakukan berupa bimbingan bagi anak agar ia berkembang ke arah yang dicita-citakan dan menjadi orang yang berguna bagi negara dan sesama. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Bab II, Pasal 4). Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, selain bertakwa kepada Tuhan-nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran pada usia anak sekolah dasar (SD) merupakan tahapan pembelajaran yang bersifat operasional konkrit, dimana proses belajar siswa itu

seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa secara *real*. Hal ini sesuai dengan teori belajar Piaget (dalam Santrock, 2013) yang mengatakan bahwa anak berusia 7–11 tahun dapat menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengaplikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Untuk itu, khususnya dalam pembelajaran tematik di SD yang merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar anak mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitarnya melalui *Learning by doing*. Seorang pendidik yang baik seyogianya mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. *Out-put* dari kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik serta tercermin dalam prestasi belajar yang memuaskan. Namun faktanya harapan tak sesuai kenyataan, pendidikan yang umumnya terjadi di masyarakat adalah pendidikan yang timpang antara pertumbuhan dan perkembangan intelektual dengan moral peserta didik yang tidak berimbang.

Pendidikan yang terjadi hanya mengarah pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya (afektif dan psikomotorik). Keadaan seperti ini membuat peserta didik terbelenggu dalam bayang-bayang angka (skor) yang harus dicapai sebagai syarat untuk terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga terjadilah banyak dampak negatif contohnya kemerosotan moral, kurangnya agama dalam diri anak dan kenakalan pada anak yang seharusnya semua itu bisa dihidari dan tak perlu terjadi pada kehidupan sehari-hari. Kemerosotan moral ini disebabkan kurangnya pendidikan

karakter yang didapat peserta didik di rumah maupun di sekolah. Banyak berita menyoroti anak SD yang melakukan tindak kekerasan pada teman sebayanya atau melakukan tindak asusila yang sebenarnya belum saatnya mereka mengetahui hal tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral peserta didik, mulai dari faktor internal, yakni dari keluarga, hingga eksternal atau di luar keluarga. Faktor internal ini berupa orang tua yang sering sekali berkelahi didepan anak sehingga mengganggu mental anak, sering terjadi juga kekerasan pada anak atau pada si ibu, seperti pemukulan yang tidak seharusnya terjadi sehingga anak mengalami tekanan mental yang dapat mempengaruhi psikis anak. Selanjutnya pada faktor eksternal bisa berupa lingkungan dan teman sepermainan. Faktor eksternal berupa lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung dalam pergaulan yang baik, misalnya anak yang tumbuh dalam lingkungan sekitar di pedesaan tempat observasi yang umumnya adalah kelas menengah ke bawah yang kebanyakan orang di sana memiliki pekerjaan seperti buruh pabrik, buruh lepas harian, dan bekerja serabutan, hal ini membuat orang tua lebih sering tidak memperdulikan anak dan lingkungannya, karena orang tua beranggapan bahwa sekolah sudah cukup untuk mendidik anak-anaknya. Ketika memasuki jenjang sekolah, anak akan memiliki beberapa teman yang berbeda sifat dengan beragam latar belakang, hal ini juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Anak akan terkontaminasi oleh sifat teman-temannya karena anak usia sekolah dasar adalah anak pada masa menjiplak apa yang dia lihat dan memiliki rasa ingin tahu

yang kuat, dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan lebih peduli pada pengembangan aspek kepribadian tertentu saja, bersifat khusus, dan parsial. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah, guru dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidangnya saja (Gordon dalam Sahlan & Teguh 2012). Pendidikan merupakan suatu proses menuju ke arah yang lebih baik. Membangun karakter anak sejak usia dini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas dan dibutuhkan pada pembangunan bangsa. Karakter adalah kunci keberhasilan individu dan sikap positif dari sebuah karakter mengakibatkan seseorang bertindak semakin efektif, baik pada pekerjaan, pengembangan kepribadian, maupun perilaku lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *“The end of education is character”*. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan bermuara kepada pembentukan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Merujuk pada penurunan karakter anak bangsa tersebut pemerintah menggalakan pendidikan karakter yang dimasukkan dalam pembelajaran pada saat ini. Perubahan kurikulum terus terjadi, mulai dari kurikulum pertama di tahun 1947 sampai kurikulum terbaru, yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006. Perubahan selalu dilakukan untuk membangun pendidikan yang lebih baik. Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran yang sebelumnya menggunakan mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Agama dipisah-pisahkan sesuai dengan pelajarannya, atau dikemas secara tematik, ataupun dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Tema dalam hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajarannya, yakni menggunakan pembelajaran tematik.

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu sistem yang meliputi banyak komponen, antara lain: guru, siswa, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Yang tidak dapat dipisahkan adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran adalah bahan ajar. Fungsi bahan ajar adalah pedoman bagi guru, pedoman bagi siswa, dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Pemanfaatan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi alternatif guru agar lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Mereka berada pada titik sentral untuk mengatur,

mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melakukan tugas pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu mengembangkan kemampuan dirinya, dalam mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya harapan-harapan yang diinginkan dalam pendidikan ini belum semuanya terwujud dengan baik sehingga masih sangatlah diperlukan adanya perubahan-perubahan yang lebih dari segi kurikulum dan kemampuan guru itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh dari tempat uji coba, ditemukan fakta bahwa adanya ketidakesuain antara bahan ajar dan kurikulum dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa hanya menggunakan bahan ajar yang siap pakai sebagai rujukan, yaitu buku paket. Bahkan, buku paket yang difasilitasi sekolah sangat terbatas. Setiap satu minggu sekali siswa harus saling bergantian membawa buku atau satu buku paket untuk dua siswa. Buku paket tersebut belum memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di SD Negeri 101877 Tanjungmorawa. Soal-soal atau lembar kerja siswa masih sangat terbatas, sehingga siswa tidak banyak berlatih. Lebih banyak menulis dari papan tulis saja. Sementara siswa kelas 1 masih sangat membutuhkan buku yang bergambar dan memiliki latihan-latihan untuk membuat siswa banyak berpikir dan berlatih agar

siswa bisa lebih cepat lancar membaca dan berhitung dengan sangat menyenangkan.

Terlihat di buku paket yang digunakan para siswa terdapat banyak soal yang meminta siswa untuk menuliskan kalimat, sementara untuk siswa kelas I masih banyak sekali yang belum bisa membaca. Bagaimana siswa akan menuliskan kalimat, jika mereka sendiri tidak dapat membaca bahkan tidak mengenal huruf.

**Ayo Menulis**



**Buatlah kalimat ajakan yang lain.**

**Gunakan kata-katamu sendiri.**

**Tulislah di tempat yang tersedia berikut ini.**

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_

**Gambar 1.1: Contoh Bahan ajar yang digunakan di sekolah**



**Gambar 1.2: Contoh Bahan ajar yang digunakan di sekolah**

Bahan ajar seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk anak kelas 1 SD tidak ada digunakan, atau dari percetakan yang masuk ke sekolah tidak ada memberikan atau memfasilitasi LKPD berbasis karakter untuk siswa kelas 1. Semua soal hanya berdasarkan dari buku paket ataupun dari guru yang mengajar di kelas kemudian dituliskan dipapan tulis agar semua siswa dapat melihat dan menyalinya untuk dikerjakan. Keterbatasan ini membuat nilai dan minat siswa belajar tidak maksimal. Sekolah tersebut belum memiliki dan atau menyediakan LKPD tematik berbasis karakter untuk menunjang pembelajaran Kurikulum 2013,

sedangkan guru sendiri kesulitan untuk mengembangkan LKPD yang sesuai dengan Kurikulum 2013 berbasis karakter.

Sekolah sangat membutuhkan adanya LKPD tematik berbasis karakter, terutama karakter jujur, disiplin, mandiri dan peduli karena peserta didik kelas 1 SD masih banyak yang belum memiliki atau belum terbentuknya karakter jujur, disiplin, mandiri, dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya, seperti masih kurangnya kepedulian peserta didik dengan kebersihan sekolah, contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya saat jam istirahat dan masih kurang jujur ketika sedang mengikuti ulangan. Kondisi ini berdampak pada proses belajar yang tidak maksimal, selain kegiatan belajar tidak menarik, monoton dan membosankan, waktu yang digunakan juga tidak maksimal karena banyak terbuang untuk hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti menuliskan soal dipapan tulis. Seharusnya pembelajaran di kelas 1 SD haruslah menyenangkan dan banyak berlatih melalui soal-soal bergambar yang membuat peserta didik tertarik.

Pada usia anak sekolah dasar (SD) merupakan pembelajaran yang bersifat operasional konkrit, proses belajar siswa seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa secara langsung. Untuk itu seyogianya sudah tepat jika dalam pembelajaran sekolah dasar harus menggunakan pendekatan tematik karena tematik itu sendiri merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar mampu menyapai tujuan pembelajaran dan mampu membentuk siswa yang berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebenarnya guru juga kurang memahami Kurikulum 2013, sedangkan dalam praktiknya guru masih sering menggunakan pembelajaran yang konvensional. Kepala sekolah juga memaparkan bahwa seminar, diklat, dan pelatihan mengenai Kurikulum 2013 memang sudah digalakkan, hanya saja mungkin guru masih susah dalam mengubah pola pikir mengenai pembelajaran tematik berbasis karakter ini. Masih seringnya guru menggunakan kata-kata belajar pelajaran IPA, atau IPS, menjadikan Kurikulum 2013 serasa belum maksimal dalam penerapannya di SD 101877 Tanjung Morawa. Perangkat pembelajaran terutama Lembar Kerja Peserta Didik untuk menunjang pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 ini juga. Guru memang sudah menggunakan buku peserta didik, namun buku saja belum cukup untuk menunjang pembelajaran saat ini yang menggunakan Kurikulum 2013.

Guru memang sudah baik dalam pembelajarannya, yakni sering mengajak peserta didik belajar dari alam atau lingkungan sekitar, namun diharapkan guru menggunakan perangkat pembelajaran pendamping buku yang mampu menunjang pembelajaran secara maksimal. Hasil pengamatan mengenai perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sebenarnya sudah baik, tetapi akan lebih baik lagi apabila guru menggunakan perangkat pembelajaran yang memang ditujukan untuk pembelajaran tematik berbasis karakter. Misalnya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) masih menggunakan mata pelajaran, tetapi belum memuat pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan guru

lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya agar pembelajaran lebih mengena pada nilai karakter yang ingin dicapai.

Permasalahan yang terlihat pada saat ini, bahwa guru kelas I SD Negeri 101877 Tanjung Morawa tidak pernah mengembangkan bahan ajar sendiri, hal ini terjadi karena adanya bahan ajar yang praktis dan siap pakai. Bahan ajar tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang saat ini sangat minim karakter kejujuran dan kepedulian. Sistem pembelajaran tersebut memaksa siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai urutan dan waktu, sementara setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal memahami materi. Siswa yang berkemampuan rendah akan merasakan pembelajaran seperti ini sangat membosankan. Sesuai dengan karakteristiknya, sistem pembelajaran dengan bahan ajar tematik berupa LKPD memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang berdasarkan kemampuan masing-masing.

LKPD yang dibutuhkan peserta didik adalah LKPD yang menarik dan dapat mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dalam pembelajarannya. Berdasarkan permasalahan dan mengingat pentingnya pembelajaran tematik di SD, maka penelitian untuk mengembangkan LKPD dalam pembelajaran tematik sangat perlu untuk dilakukan. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran tematik karena mengingat keterbatasan bahan ajar tematik yang berbasis karakter di SDN 101877 Tanjung Morawa. Mengingat LKPD tematik berbasis karakter masih sangat jarang, pengembangan jenis LKPD tematik berbasis karakter relevan dengan Kurikulum 2013 yang mewajibkan pembelajaran di SD dengan pembelajaran tematik integratif.

Penelitian ini dikembangkan dengan Subtema Gemar menari dan menyanyi yang bervariasi dengan pengembangan aspek karakter yang beragam, yang hasilnya diharapkan mampu memberikan referensi terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter pada anak kelas I di SD 101877 Tanjung Morawa. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dikembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Subtema Gemar Bernyanyi dan Menari pada Peserta Didik Kelas I SDN 101877 Tanjung Morawa.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) LKPD yang digunakan guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa karena LKPD tersebut menggunakan bahan ajar yang tidak terancang (membuat soal di papan tulis).
- (2) Guru belum melakukan pengembangan LKPD tematik berbasis karakter.
- (3) Adanya keterbatasan buku atau bahan ajar sehingga menghambat proses pembelajaran.
- (4) Kegiatan pembelajaran sangat membosankan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Berbasis

Pendidikan Karakter Subtema Gemar Bernyanyi dan Menari untuk Peserta Didik Kelas I SDN 101877 Tanjung Morawa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

- (1) Bagaimana kelayakan LKPD tematik berbasis karakter pada subtema gemar bernyanyi dan menari untuk peserta didik Kelas I SDN 101877 Tanjung Morawa?
- (2) Bagaimana efektivitas LKPD tematik berbasis karakter pada subtema gemar bernyanyi dan menari untuk peserta didik Kelas I SDN 101877 Tanjung Morawa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) untuk mengetahui kelayakan lembar kerja peserta didik (LKPD) tematik berbasis karakter yang dikembangkan;
- (2) untuk mengetahui keefektifan lembar kerja peserta didik (LKPD) tematik berbasis karakter yang dikembangkan;

## 1.6 Manfaat Penelitian

- (1) Bagi peneliti, dengan menyusun penelitian pengembangan ini maka peneliti dapat melihat seberapa besar kelayakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis karakter yang telah dikembangkan ini, untuk melihat keefektifan LKPD berbasis karakter, serta memberi wawasan jika akan melakukan penelitian berikutnya.
- (2) Bagi guru, sebagai bahan ajar alternatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran tematik agar lebih efektif.
- (3) Bagi peserta didik, dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) peserta didik dapat belajar dengan ataupun tanpa adanya guru sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta sebagai alternatif dalam penggunaan media pembelajaran yang bermutu dan menarik.
- (4) Bagi sekolah, sebagai tambahan referensi untuk sekolah contoh LKPD kelas I subtema gemar bernyanyi dan menari.
- (5) Bagi instansi pendidikan dan pusat-pusat penelitian, penelitian ini diharapkan juga berguna untuk menyediakan koleksi bahan ajar yang inovatif, praktis, dan menyenangkan bagi siswa.